BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermaksud untuk mengetahui sejauh mana keaslian dan posisinya dengan perbandingan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan.[1] Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti sekarang:

1. Penelitian oleh M. Fahrul Anshori pada tahun 2012 yang berjudul *Pengaruh Budaya Konsumerisme Remaja Pekerja Pabrik Rokok Djarum Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu* (Studi Kasus di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)

   Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka dan wawancara dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data, didukung referensi dari beberapa literatur. Tegasnya riset ini disebut juga dengan *field research.*

   Hasil penelitiannya adalah budaya konsumerisme telah menggerogoti jiwa penerus bangsa Indonesia. Dengan tatanan moral yang mengkhawatirkan atas dampak dari budaya konsumerisme. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam terutama dalam ibadah wajib (shalat Maktubah) kurang menjadi daya tarik. Bahkan dalam penelitian ini banyak ditemukan para remaja pekerja pabrik rokok yang menyepelekan kewajiban sebagai pemeluk agama Islam.

[1] Tim Revisi, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Perss, 2014), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya konsumerisme dalam ibadah dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan perbedaanya adalah penelitian terdahulu tidak mengaitkan dengan perspektif ekonomi Islam sedangkan penelitian ini mengaitkan dengan perspektif ekonomi Islam, informan pada penelitian terdahulu adalah remaja pabrik rokok Djarum sedangkan penelitian ini informannya adalah masyarakat.[2]

2. Penelitian oleh Arif Susanto pada Tahun 2012 yang berjudul *Konsumsi Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi.*

   Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Yusuf Al-Qardhawi dan buku-buku lain yang berkaitan dengan konsumsi.

   Hasil penelitiannya adalah bahwasanya Yusuf Al-Qardhawi menawarkan beberapa konsep dalam konsumsi, yaitu: tidak kikir atau bakhil yaitu memberikan infak, tidak mubazir dan kesederhanaan.

   Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsumsi dalam Islam. Perbedaannya adalah

[2] M. Fahrul Anshori, "Pengaruh Budaya Konsumerisme Remaja Pekerja Pabrik Rokok Djarum Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Studi Kasus di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012), 64.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah kualitatif studi kepustakaan sedangkan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.[3]

3. Penelitian oleh Imam Mukhtarom pada tahun 2013 yang berjudul *Pemahaman Yusuf Al-Qardhawi Terhadap Hadist-Hadist Tentang Perilaku Konsumtif.*

   Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berorientasi pada kajian pustaka. Sumber data yang digunakan berupa tulisan-tulisan Yusuf Al-Qardhawi yang berkenaan dengan tema yang dimaksud.

   Hasil penelitiannya adalah bahwa norma-norma dasar yang menjadi landasan konsumen dalam perilaku berkonsumtif ini termasuk dalam menghindari dari sifat kikir atau bakhil, tidak boleh melakukan kemubaziran dan harus menanamkan sifat kesederhanaan.

   Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas tentang konsep pembelanjaan harta yang sesuai dengan Islam. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kualitatif yang berorientasi pada kajian pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.[4]

[3] Moh. Arif Susanto, "Konsumsi Dalam Prespektif Yusuf Al-Qardwi", (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Jember, Jember, 2012), 34.

[4] Imam Mukhtarom, "Pemahaman Yusuf Al Qaradawi Terhadap Hadist-Hadist Tentang Perilaku Konsumtif", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 71.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Budaya Konsumerisme

a. Pengertian Budaya Konsumerisme

Budaya adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan obyek-obyek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun-temurun, dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi didalam daerah yang diarahkan oleh budaya mereka. Jadi, unsur-unsur budaya seperti bagaimana seseorang berpakaian, kapan atau apa yang ia makan dan minum serta bagaimana ia menghabiskan waktu luangnya, semuanya dilakukan atas dasar budaya dimana ia hidup.[5]

Konsumerisme adalah paham atau gerakan yang telah menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepantasnya secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan.[6]

Jadi budaya konsumerisme adalah sebuah paham yang dianut dan dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri, budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai gaya hidup yang

[5] Ristiayanti Prasetijo Dan John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: ANDI, 2005),184.
[6] Syamsul Anwar, *Studi Hukum Islam* , 230.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Saat ini banyak dari beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.

b. Sejarah Konsumerisme dan Perkembangannya

Sejarah awal mula munculnya paham konsumerisme tidak terlepas dari zaman kapitalisme hingga zaman globalisasi yang merebah dikehidupan masyarakat berabad-abad tahun yang lalu hingga adanya dampak globalisasi itu sendiri yang ada hingga saat ini. Konsumerisme meningkat paling tajam ketika era kenaikan penghasilan yang tinggi serta diikuti dengan penurunan daya beli karena harga-harga yang naik. Aliensi adalah faktor pencetus utama, aliensi terjadi ketika sebab-sebab dasar yang mendorong ketidakpuasan konsumen tidak ditangani secara memuaskan.[7]

Konsumerisme muncul sejak tahun 1900-an, konsumerisme timbul karena kelalaian sebuah perusahaan atau sebuah organisasi dalam hubungan pertukaran untuk memenuhi permintaan yang sah oleh konsumen.[8] Konsumerisme, pada masa sekarang telah menjadi ideologi baru.Ideologi tersebut secara aktif memberi makna tentang

[7] James F. Engel, Roger D. Blackwell, et al.,*Perilaku Konsumen Jilid II*, terj. Budiyanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 459.

[8] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah,*Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2013), 265.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hidup melalui pola konsumsi material. Bahkan ideologi tersebut mendasari rasionalitas masyarakat, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan atau dilakukan diukur dengan perhitungan material. Ideologi tersebut jugalah yang membuat orang tiada lelah bekerja keras mengumpulkan modal untuk bisa melakukan konsumsi. Ideologi konsumerisme, pada sisi realitasnya sekarang telah menyusup hampir pada segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek politik sampai ke sosial budaya. Beberapa disiplin ilmu telah menganalisa konsumerisme dan masyarakat konsumen. Topik ini bahkan menjadi fokus perhatian dalam studi sosiologi sejak tahun 1980-an.

Ditahun 1980 dimana era ini adalah petunjuk masa depan dalam konsumerisme. Secara bersama-sama studi-studi memperlihatkan bahwa sikap masyarakat terhadap konsumerisme secara umum adalah mendukung dan harus tetap kuat. Pembuat kebijakan di pemerintah dinilai secara negatif, walaupun gerakan konsumerisme dihargai secara luas. Bagi konsumen isu kesehatan dan keselamatan itu adalah hal yang sangat penting dan membuat mereka merasa sehat dan aman.[9]

Asal mula konsumerisme dikaitkan dengan proses industrialisasi padaawal abad ke-19. Karl Marx menganalisa buruh dan kondisi-kondisi material dari proses produksi. Menurutnya, kesadaran manusia ditentukan oleh kepemilikan alat-alat produksi. Kapitalisme adalah suatu cara produksi yang dipremiskan oleh kepemilikan pribadi sarana

[9] James F. Engel, Roger D. Blackwell, et al., *Perilaku Konsumen Jilid II*, 463.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

produksi. Kapitalisme bertujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dan dilakukannya untuk mengisap nilai surplus dari pekerja. Tujuan kapitalisme adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya, terutama dengan mengeksploitasi pekerja. Kapitalisme merupakan suatu sistem dinamis dimana mekanisme yang didorong oleh laba mengarah pada revolusi yang terus berlanjut atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru. Ada indikasi ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu kelas *borjuis*, sedangkan mereka yang menjadi kelas *proletar* tanpa menguasai hak milik, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup.[10]

Konsumsi disini tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan karena kegunaan atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Konsumsi pada era ini dianggap sebagai suatu respon terhadap dorongan homogenisasi dari mekanisasi dan teknologi. Orang-orang mulai menjadikan konsumsi sebagai upaya ekspresi diri yang penting.

Konsumerisme menjadi sarana utama pengekspresian diri, partisipasi dan kepemilikan pada suatu masa dimana institusi komunal tradisional, seperti keluarga, agama dan Negara telah terkikis.

[10] M. Fahrul Anshori, "Pengaruh Budaya Konsumerisme Remaja Pekerja Pabrik Rokok Djarum Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Studi Kasus di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012), 26.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Konsumerisme juga terjadi seiring dengan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap perubahan dan inovasi, sebagai respon terhadap pengulangan yang sangat cepat dari hal-hal yang lama atau pencarian terhadap hal yang baru. Konsumsi didorong oleh hasrat untuk menjadi sama dan sekaligus berbeda. Lebih lanjut bahwa identitas personal sekarang berfluktuasi dan tidak lagi begitu terikat dengan tradisi-tradisi yang kaku, konsumsi memberikan kesempatan bagi perkembangan nilai kedirian dan pemupukan identitasdiri.[11]

c. Perkembangan Budaya Konsumerisme

Konsumerisme adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari gaya hidup manusia di dunia sekarang ini. Menurut suatu analisis, perilaku konsumeristik terjadi salah satunya karena banyaknya masyarakat desa yang berpindah ke komunitas perkotaan. Imigrasi atau pindahnya masyarakat desa ke kota mendorong orang-orang yang baru mengenal kota untuk cenderung kaget dengan kondisi dan gaya hidup kota. Orang-orang baru yang berasal dari desa akan lebih tertarik dengan status kelas sosial misalnya. Pada akhirnya hal itu akan membawa perubahan dalam nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini ujung-ujungnya membawa pada kepercayaan dan sikap baru terhadap produk-produk, yang dapat mengomunikasikan perbedaan sosial yang mereka miliki yang berakibat pada perubahan dalam perilaku pembelian. Dengan semakin banyaknya orang yang membeli produk

[11]Ibid.,27.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

status ini, lingkungan sosial bagi semua orang pun ikut berubah, yang membawa pada perubahan dalam nilai dan makna yang lebih jauh lagi dan seterusnya.[12]

Perubahan budaya menuju budaya konsumerisme terjadi dihampir seluruh belahan dunia. Di Inggris hal itu telah mulai terjadi pada abad VXII. Hal yang sama juga kemudian muncul di Amerika, Perancis, dan di tempat-tempat lain sejalan dengan dikembangkannya budaya berorientasi konsumsi seperti di Negara-negara Asia, Amerika, Afrika, dan Eropa Timur. Namun demikian, perbedaan besar yang terjadi adalah penyebaran perubahan budaya saat ini terjadi jauh lebih cepat, yang disebabkan oleh perkembangan komunikasi dan strategi pemasaran yang lebih canggih dan efektif.

Salah satu hal yang ikut menyuburkan konsumerisme adalah liberalisasi perdagangan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keinginan Negara-negara maju yang mampu menghasilkan produk bercita rasa tinggi untuk bisa menembus pasar diseluruh dunia. Bagi Negara-negara maju konsumerisme bukanlah sesuatu yang salah. Karena mereka merasa sudah melakukan kerja keras yang dimulai dari revolusi, baik itu revolusi hijau maupun revolusi industri yang melahirkan sikap disiplin, kerja keras, dan etos kerja. Bahkan kemudian mereka bukan hanya menghasilkan produksi, melainkan

[12] Ika Yunia Fauzia, Dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 182.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka mampu melakukan reproduksi dari barang-barang yang dihasilkan agar menjadi lebih bermutu.[13]

d. Faktor-Faktor Tersebarnya Budaya Konsumerisme

Sebelum lebih jauh membahas tentang merebaknya budaya konsumerisme pada masa sekarang ini, ada baiknya kita mempelajari tentang perilaku konsumen dan beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam pembelian. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk ataupun jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.

Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya dimana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka. Dari definisi diatas terdapat tiga ide penting, yaitu: Perilaku konsumen adalah dinamis, perilaku konsumen melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar. Komponen kognitif memengaruhi komponen afektif serta, perilaku konsumen melibatkan pertukaran, maka muncullah keinginan untuk membeli atau apa yang lebih sering disebut sebagai komponen konatif. Komponen terakhir dipengaruhi dan dibentuk oleh dua komponen sebelumnya, yaitu kognitif dan afektif.

[13] Ika Yunia Fauzia, Dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah,* 184.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seorang konsumen tertarik untuk melakukan transaksi pembelian dikarenakan faktor budaya, sosial, personal, dan psikologi.[14]

1. Pengaruh Faktor Kebudayaan

   Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari.

   Sub budaya, setiap kebudayaan terdiri dari sub budaya-sub budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifikuntuk para anggotanya.

   Kelas sosial adalah kelompok-kelompok yang relative homogeny dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa.[15]

2. Pengaruh Faktor Sosial

   Kelompok referensi, seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa diantaranya adalah kelompok-kelompok primer (adanya interaksi yang cukup berkesinambungan) dan kelompok-kelompok sekunder (adanya interaksi yang kurang berkesinambungan). Keluarga, terdapat dua macam keluarga dalam kehidupan pembeli

[14] Ibid.,184.
[15] James F. Engel, Roger D. Blackwell, et al.,*Consumerisme Behavior Jilid I*, terj. Budiyanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 48.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diantaranya adalah keluarga orientasi (yang merupakan keluarga seseorang) dan keluarga prokreasi (yang merupakan pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga). Peran dan status, seseorang pada umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya keluarga, kub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasikan dalam peran dan status.[16]

3. Pengaruh Faktor Pribadi

Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasikan tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya. Pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat diatas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu.Keadaan ekonomi, yang dimaksud dengan keadaan ekonomi seseorang adalah terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan hartanya, kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap mengeluarkan lawan menabung. Gaya hidup adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapatan seseorang. Gaya hidup menggambarkan "seseorang secara keseluruhan" yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup

[16] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran*, 13.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang. Kepribadian dan konsep diri yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relative konsisten. Kepribadian dapat merupakan suatu variabel yang sangat berguna dalam menganalisa perilaku konsumen.[17]

4. Pengaruh Faktor Psikologi

Faktor psikologis mencakup presepsi, motivasi, pembelajaran, sikap, dan kepribadian. Sikap dan kepercayaan merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi terhadap penawaran produk dalam situasidan kondisi tertentu secara konsisten. Sikap memengaruhi kepercayaan, dan kepercayaan memengaruhi sikap. Kepribadian adalah pola individu untuk merespon stimulus yang muncul dari lingkungannya. Termasuk didalam kepribadian adalah opini, minat, dan prakarsa. Pembelajaran berdampak pada adanya perubahan. Seorang individu atau konsumen dikatakan belajar jika ada perubahan kearah yang lebih baik dalam tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang bersifat relatif permanen. Konsumen akan belajar setelah mendapat pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Setelah membeli dan

[17] Ibid., 14.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengonsumsi produk, konsumen akan merasa puas atau tidak puas. Jika puas, konsumen akan melakukan pembelian ulang dilain waktu. Sebaliknya, jika tidak puas, konsumen tidak akan melakukan pembelian di lain waktu.[18]

e. Teori Kebutuhan

1. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang biasanya dijadikan sebagai titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan fisiologis. Kebutuhan fisiologis manapun dan kebutuhan konsumtif yang sejalan dengan itu berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Artinya seseorang yang mengira bahwa ia lapar boleh jadi lebih mencari kesenangan hidup atau ketergantungan daripada vitamin atau protein. Sebaliknya adalah mungkin sekali untuk sedikit memuaskan rasa lapar dengan kegiatan lain seperti minum air atau merokok. Dengan kata lain meskipun kebutuhan fisiologis ini relatif dapat dipisah-pisahkan tidaklah mungkin untuk melakukannya secara tegas.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, Kebutuhan fisiologislah dan bukan yang lain, yang merupakan motivasi terbesar. Seseorang yang kekurangan makanan,

[18] Lingga Purnama, *Strategic Marketing Plan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 33.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keamanan, kasih sayang dan penghargaan besar kemungkinan akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.[19]

2. Kebutuhan akan Keselamatan

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah dipenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri pelindung dan sebagainya. Masyarakat menyukai lingkungan yang aman, tertib, taat hukum, teratur, dimana tidak tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Orang dewasa yang sehat dan beruntung dalam kebudayaan sebagian besar terpenuhi kebutuhan akan keselamatannya. Masyarakat yang damai, tentram, berjalan lancar, mantap dan baik biasanya memberi anggotanya rasa yang cukup aman terhadap hewan liar, suhu yang ekstrem, tindak kejahatan, pembunuhan, kekalutan, dan sebagainya. Karenanya, dalam arti yang sebenarnya, kebutuhan akan keselamatan tidak lagi menjadi motivator yang aktif. Seperti orang kenyang tidak merasa lapar lagi, demikian pula orang yang merasa aman tidak merasa dirinya dalam bahaya lagi.

[19] Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Nurul Imam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 47.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam lingkungan sosial kebutuhan akan keselamatan ini dapat menjadi amat penting setiap kali terdapat ancaman terhadap hukum, ketertiban, atau wewenang yang nyata. Ancaman kekalutan pada sebagian besar manusia dapat diperkirakan akan menghasilkan suatu regresi dari setiap kebutuhan yang lebih tinggi kepada kebutuhan keselamatan yang lebih kuat. Suatu reaksi yang biasa, yang hampir bisa diduga, adalah penerimaan yang mudah dari kediktatoran atau penguasaan militer. Bagi seluruh manusia termasuk mereka yang sehat hal tersebut benar, karena mereka cenderung menanggapi bahaya dengan regresi yang nyata sampai pada tingkat kebutuhan akan keselamatan, dan bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Tetapi tampaknya ini paling benar bagi orang paling dekat dengan garis keselamatan. Mereka terutama terganggu oleh ancaman terhadap wewenang, legalitas, dan wakil-wakil hukum.[20]

3. Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan memiliki dan seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Maka kini orang akan sangat merasakan ketiadaan kawan, kekasih, isteri atau anak. Ia haus akan hubungan yang

[20] Ibid., 53.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penuh kasih dengan orang-orang pada umumnya, yakni haus akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya sehingga ia akan berusaha lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini.[21]

4. Kebutuhan akan Harga Diri

Beberapa orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasa dan biasanya bermutu tinggi, harga diri dan penghargaan diri dari orang lain. Karenanya, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, pertama keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan diri dari orang lain), status sosial, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, martabat dan apresiasi.

5. Kebutuhan akan Perwujudan Diri

Meskipun semua kebutuhan telah terpenuhi, manusia sering merasa tidak puas dan kegelisahan baru akan berkembang, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang ia inginkan. Keinginan orang akan perwujudan diri yakni pada kecenderungannya untuk mewujudkan dirinya sesuai kemampuannya. Kecenderungan ini

[21] Ibid., 53.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk makin lama makin istimewa, untuk menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kebutuhan yang tampak jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.[22]

f. Indikator Budaya Konsumerisme

1. Perilaku boros dalam pembelanjaan harta.

   Dimana seseorang membelanjakan harta dengan berlebih-lebihan tanpa berfikir jangka panjangnya sehingga harta atau uang akan habis.[23]

2. Lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan.

   Membeli sesuatu bukan berdasarkan kebutuhan tapi berdasarkan keinginanya. Melihat sesuatu yang bagus ia langsung ingin memilikinya tanpa melihat apakah hal itu di butuhkan apa tidak, yang terpenting ia merasa senang dan puas karena dapat menuruti keinginannya.[24]

3. Lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan.

   Adanya ketimpangan dalam ekonomi seseorang. Terkadang seseorang rela untuk mengeluarkan uang banyak guna memenuhi hasrat keinginannya tanpa berfikir dulu bahwa penghasilan yang ia punya tidak cukup dalam memenuhi keinginannya yang akhirnya

[22] Maslow, *Motivation and Personality*, 57.
[23] Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam,* 62.
[24] Eliska mayorita, "*Budaya Konsumerisme ",* http://eliskamayorita.blogspot.ae/2015/07/budaya-konsumerisme.html 6 juni 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akan membuat seseorang berhutang untuk memenuhi hasrat keinginannya. Ini akan membuat seseorang terjebak dalam kehidupan yang tidak seimbang atau yang disebut dengan "lebih besar pasak daripada tiang".[25]

4. Mengedepankan gengsi dan harga diri daripada manfaatnya.

   Ia akan berusaha terlihat bagus dengan apa yang ia miliki, membeli sesuatu bukan karena melihat manfaatnya tapi berdasarkan gengsi dengan maksud untuk menunjang penampilan diri.

5. Gampang termakan oleh media massa.

   Seperti halnya, iklan di surat kabar, majalah dan TV yang mampu menciptakan dan menyebarkan kesan tanpa henti. Melihat ada siaran di TV ia langsung tertarik dan ingin membelinya tanpa berfikir apa barang itu bermanfaat untuknya.Iklan menciptakan simulasi untuk menanamkan simbol-simbol dari objek dalam masyarakat. Pada awalnya, barang-barang ditampilkan berdasarkan kualitas material dan fungsinya. Kemudian secara bertahap, iklan akan menciptakan cara untuk membuat asosiasi dari tanda yang berasal dari objek dengan suatu gaya hidup atau dengan kehidupan sosial masyarakat. Sehingga yang ditekankan dalam iklan adalah

[25] Alfitri, *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan,* Majalah Empirika, Volume Xi (t.tp: t.p, 2007), 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

asosiasi objek dengan sesuatu yang diinginkan atau hasrat-hasrat dari masyarakat. [26]

6. Selalu ingin terlihat bagus dari yang lain.

   Seseorang tidak ingin meperlihatkan dirinya lebih rendah daripada orang lain. ia akan berusa semaksimal mungkin untuk lebih baik darinya mulai dari gaya busana, perayaan acara rohaniah dan lain-lain.[27]

7. Tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki.

   Kebanyakan kebutuhan manusia tidak pernah terpuaskan sepenuhnya. Ia selalu merasa tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki dan apa yang ia lakukan atau perbuat, ia selalu ingin lagi-lagi dan selalu merasa bahwa apa yang ia lakukan masih kurang sempurna. Tanpa peduli dengan orang-orang yang perlu bantuan darinya, ia selalu sibuk mencari sesuatu yang baru.[28]

8. Membeli barang hanya sekedar menjaga symbol status.

   Dapat menunjukan sifat ekslusif dengan citra yang mahal, bermerk (*branded*) dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, agar kelihatan menarik dimata orang lain.[29]

---

[26] Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 39.
[27] Ibid., 63.
[28] Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen; Implikasi Pada Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 30.
[29] Ristiyanti Prasetijo dan John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2005), 48.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

9. Hidup *borjuis* yaitu membelanjakan harta untuk bersenang-senang tanpa mempedulikan manfaat atau kegunaannya.
10. Materialistis mengungkapkan kemiskinan rohaniah dan meningkatkan konsumsi barang.[30]

g. Dampak Buruk Budaya Konsumerisme

1. Pola hidup yang borosakan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.[31]
2. Uang yang dimiliki akan cepat habis karena biaya hidup yang tinggi.[32]
3. Malas membantu yang membutuhkan dan beramal shaleh.
4. Menimbulkan terjadinya kesenjangan sosial, antara si kaya dan si miskin.
5. Menimbulkan sifat kikir, iri, dengki, sombong dan suka pamer.[33]
6. Bisa terlilit hutang besar yang sulit dilunasi.
7. Gangguan psikologis, dengan kebiasaan mengkonsumsi suatu hal yang berada diatas normal menyebabkan kecanduan akan benda

[30] Ibid., 48.
[31] Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori Dan Praktik,* 36.
[32] Ika Yunia Dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqhasid Al-Syari'ah,* 187.
[33] Ibid., 187.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut, dan jika kebutuhan akan benda tidak dapat terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan psikologisnya.[34]

8. Tindakan kriminal, keinginan seseorang yang telah tergabung dalam pola hidup konsumtif akan semakin buruk, jika yang bersangkutan tidak lagi dapat memenuhi keinginannya maka terpaksa ia harus melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri ataupun merampok. [35]
9. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.[36]
10. Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa yang akan datang.[37]

2. Ibadah Haji dan Umroh

a. Pengertian Ibadah Haji dan Umroh

Ibadah secara etimologi adalah doa, mengabdi, tunduk, atau patuh kepada Allah. Sedangkan pengertian secara istilah adalah pengesaan allah dan pengagung-Nya dengan sepenuh hati dan dengan

[34] Ibid.,187.
[35] Ibid., 187.
[36] Ibid., 187.
[37] Marisa Liska, "Konsumerisme Sebagai Faktor Penarik Terjadinya Fenomena Enjokousai Dalam Masyarakat Jepang Kontemporer", (Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2011), 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

segala kerendahan dan kepatuhan diri kepada-Nya. Ibadah yang dibahas disini adalah ibadah haji dan umroh.[38]

Haji menurut bahasa adalah bersengaja pada sesuatu yang dimuliakan. Sedang menurut istilah ialah beberapa amalan tertentu yang dilaksanankan pada waktu tertentu dengan cara tertentu pula. Dengan berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Ibadah haji adalah suatu kewajiban yang dalam seumur hidup cukup dilakukan sekali oleh setiap orang baik lelaki maupun perempuan, dengan syarat-syarat yang akan dijelaskan nanti. Tentang kewajiban haji sudah ditetapkan berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist dan al-Ijma'.[39]

Seperti kita ketahui bahwa haji itu termasuk salah satu rukun Islam, sebagaimana shalat dan zakat. Setiap orang yang sudah bersyahadat dan mampu, wajib melaksanakannya. Perhatikan firman Allah pada QS. Al Imran ayat 97.

فِيهِ ءَايَـٰتُۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ
عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban

[38] Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 4.
[39] Aziz Masyhuri, *Fiqh Haji* (Surabaya:PT. Bungkul Indah, 1996), 21.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".[40]

Umrah menurut bahasa adalah ziarah atau berkunjung. Sedangkan menurut istilah adalah berziarah ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah dengan cara-cara tertentu.

Ibadah umroh adalah hukumnya *fardu ain* atas tiap-tiap orang laki-laki atau perempuan sekali dalam seumur hidup.[41]

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah Ayat 196

وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah Karena Allah".[42]

Perbedaan haji dan umroh adalah haji dilaksanakan hanya pada bulan dzulhijjah, yaitu dari tanggal 8-13, sedangkan umroh dapat dilaksanakan kapan saja.Tempat melaksanakan ibadah haji adalah di Masjidilharam, Makkah. Tawaf dan sa'i dilakukan di Masjidilharam, wukuf di Arafah, dan jumrah di Mina. Sedangkan ibadah umroh hanya dilaksanakan di Masjidilharam, untuk melakukan tawaf dan sa'i saja.[43]

b. Motivasi atau Niat dalam ibadah haji dan umroh

[40] Al-Qur'an, 3:97.
[41] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqh Islam)* (Bandung: Sinar Bari Algensindo, 2012), 275.
[42] Al-Qur'an, 2:196.
[43] Ibid., 202.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berbunyi *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia. Motivasi semakin penting agar konsumen mendapatkan tujuan yang diinginkan secara optimum.

Pengertian motivasi menurut *American Encyclopedia* adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan tindakan. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia. Sementara menurut Sopiah (2008) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pengertian sehari-hari, motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu.Pemahaman mengenai motivasi bukanlah hal yang mudah. Motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar. Motivasi akan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kelihatan atau akan tampak melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat atau diamati.[44]

Motivasi dalam menunaikan ibadah haji dan umroh merupakan hal yang juga harus diperhatikan. Haji dan umroh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sekali seumur hidup, maka setiap muslim harus menunaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, sangat diperlukan motivasi yang lurus dan benar. Motivasi ibadah haji dan umroh sebagaimana ibadah-ibadah lainnya dalam Islam adalah ikhlas karena Allah dan dalam rangka memperoleh ridha-Nya.

Apabila keikhlasan sudah tertanam kedalam jiwa, maka meskipun pelaksanaannya berat dan memerlukan pengorbanan harta, tenaga, waktu, perasaan bahkan nyawa sekalipun, seorang muslim akan terasa ringan dalam melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Namun tanpa keikhlasan, jangankan ibadah yang berat seperti tawaf yang berdesakan, wuquf yang panas, melontar yang penuh resiko dan sebagainya, ibadah yang ringan pun akan terasa berat untuk bisa dilaksanakanya. Keharusan berlaku ikhlas dalam motivasi beribadah telah ada dalam firman Allah QS. al-Bayyinah ayat 5

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

[44] Nugroho, J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 94.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.[45]

Keikhlasan ini harus dijaga dan dipelihara tidak hanya pada waktu sebelum menunaikan atau saat menunaikan, tetapi juga sesudah menunaikan haji, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat. Menggunakan gelar haji dan dipanggil dengan gelarnya itu, maka kalau tidak dipanggil dengan gelar haji mereka merasa tidak masalah, tidak tersinggung, tidak kesal dan sebagainya.

c. Tradisi Dalam Ibadah Haji Dan Umroh

1) Tradisi Yang Perlu Diluruskan Dalam Ibadah Haji

Haji tergolong ibadah yang unik. Bayangkan, ritualnya seringkali tidak masuk akal. Memakai pakaian putih-putih bagi laki-laki cukup dipakai sebahu dan haram pakai tutup kepala yang tidak boleh dijahit, berjalan mengitari ka'bah, lari-lari kecil antara safa dan marwa, diam sebentar di mina dan melempar kerikil di lokasi *jamrah*. Semua dilakukan tanpa ada kewajiban melafal bacaan apa pun. Tapi itulah ibadah haji, satu ibadah yang hanya mengandalkan kepatuhan dan kepasrahan. Keunikan haji ternyata tidak berhenti disini. Sudah mentradisi di sejumlah daerah bahwa orang yang sudah menunaikan ibadah haji selalu mengenakan kopiah putih dan surban dibahu. Dia betul-betul menjelma sebagai

[45] Al-Qur'an, 98: 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"malaikat" yang baru turun dari langit. Dihormati, disanjung, dijunjung, bahkan tak jarang dikultuskan dalam kehidupan masyarakat.

Ini terjadi karena banyak orang menjadikan rukun Islam kelima ini hanya sebagai suatu kebanggaan, mewah-mewahan serta sebagai sarana untuk meningkatkan status sosialnya dimasyarakat. Dengan bangga ia menyematkan predikat "haji" didepan namanya walaupun perbuatannya bagaikan orang yang tak kenal agama.[46]

2) Pemberian Bingkisan

Tradisi yang menuntun agar orang yang berkunjung membawa bingkisan untuk calon haji. Tentunya ketika kembali dari tanah suci, orang yang berhaji juga harus membawa "oleh-oleh buat mereka. Jika tradisi ini diabaikan, omongan miring akan menyebar dimasyarakat. Tradisi inilah yang menjadi sumber kesenjangan sosial dan memunculkan golongan di masyarakat. Bagi orang yang mampu, mungkin tidak menjadi soal. Tapi bagi orang yang tidak mampu akan membuat ia minder dan pada akhirnya urung mengunjungi saudaranya. Akibatnya, kesenjangan antara yang berada dan yang tidak punya semakin melebar.[47]

3) Tradisi *Selametan* Atau *Walimatus Safar* (Tasyakuran)

[46] AbuYasid, *Fiqh Today Fatwa Tradisionalis Untuk Orang Modern: Fikih Kontoversial*. (Situbondo: Erlangga, 2012), 61.
[47] Ibid., 61-62.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Secara harfiah *walimatus safar* artinya "menjamu" atau "pesta" dalam rangka *safar* "perjalanan" haji. Calon jama'ah haji mengundang sanak saudara, kerabat, dan tetangga untuk hadir dalam acara "pamitan" calon jama'ah untuk menunaikan ibadah haji. Biasanya disamping kalimat pamit, mohon maaf, juga diisi dengan ceramah atau *taushiyah* yang berhubungan dengan ibadah haji. *Walimatus safar* tentu tidak dikenal dalam manasik haji karenanya tidak berhubungan dengan tata cara ibadah dan Rasulullah SAW juga tidak mencontohkan. Jika hendak melakukan *walimatus safar,* maka kegiatan itu harus diyakini bukan merupakan kegiatan ibadah haji, tidak berlebih-lebihan, tidak berfoya-foya, tidak didasarkan atas pamer diri atau riya' serta jauh dari hal-hal yang berbau kemusyrikan. Semangat *walimatus safar* adalah silaturahim, mensyukuri nikmat Allah (*tasyakur bini'mah*), dan berbagi kebahagiaan.[48]

4) Tradisi Pemasangan Banner Bertuliskan Nama Bergelar Haji

Tradisi pemasangan banner sudah menjamur dan hal yang biasa dilakukan oleh warga seusai melakukan ibadah haji. Pemasangan banner ini terlihat di pinggir jalan rumah warga, didepan rumah dan adapula yang didalam rumah orang yang melaksanakan ibadah haji. Pemasangan ini wujud dari rasa

[48] Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional Jawaban Pelbagai Keagamaan Sehari-Hari* (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 189.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepuasan dan bahagia karena telah melaksanakan rukun Islam yang ke-5.[49]

5) Umroh Sebagai Gaya Hidup dan Eksistensi Diri

Menggunakan fasilitas umrah untuk kepentingan dunia dan akhirat menjadi manifestasi percampuran ritual yang suci dengan urusan dunia.Ritual umrah yang suci seharusnya menjadi media dalam mendekatkan diri kepada Allah, ini ikut dijadikan alat kekuasaan untuk menjustifikasi citra ketaatan sebagai Muslim. Modus ini dilakukan oleh sebagian tokoh-tokoh politik, pengusaha, selebritis dan bahkan masyarakat biasa yang pergi ke Makkah menghadap Ka'bah untuk menyerahkan segala kekecewaannya dalam urusan dunia dan kejenuhan mereka menghadapi fakta diri seperti tidak memiliki anak, tidak bertemu jodoh, dan bahkan untuk keberlangsungan kekuasaan mereka dalam pemilihan kepala daerah dan legislatif.

Globalisasi dan pascamodernisme turut mempengaruhi pandangan terhadap ritual umrah menjadi satu ritual populer dikalangan masyarakat. Umrah juga menerima dampak yang disebabkan bangkitnya budaya pop yang diakselerasi oleh media eletronik dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dampak budaya pop itu, umrah menjadi gaya hidup (*life style*) dan satu ciri modernitas. Bahkan jika dicermati lebih dalam lagi, ritual umrah

[49] Imam Syafi'I, *wawancara*, Jember, 15 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang menjadi semakin populer di masyarakat menyebabkan pergi umrah bukan hanya bertujuan ritual ibadah saja namun memang untuk membentuk suatu gaya hidup baru kelas sosial tertentu.[50]

Umrah sebagai permulaan perilaku konsumtif dalam ranah sosio religi yang di dalamnya struktur perilaku dan tindakan ritual masyarakat telah terkikis dan berubah menjadi struktur sosial ekonomi dan politik.

Penjelasan Nikolai Tilkidjiev tentang klasifikasi kelas menegah,juga dapat menjelaskan bahwa umrah tidak lepas dari persoalan pilihan gaya dari satu kelas sosial, tidak hanya kelas dominan bahkan juga kelas menengah. Menurut klasifikasi Tilkidjiev gaya hidup kelas menengah umpamanya masuk lewat iklan. Iklan yang cenderung lebih beragam dan bebas mengambang tidak lagi dibatasi milik kelas dominan tertentu tapi telah menjadi sentral yang mudah ditiru, dijiplak dan dipakai sesuka hati oleh setiap orang, termasuk kelas menengah kota.[51]

Fenomena umrah sebagai komoditas gaya hidup ini juga memberi pengaruh dalam transformasi sosial yang berdampak pada transformasi perilaku sosial keagamaan. Sejatinya agama merupakan pondasi dan tuntunan hidup (*way of life*) yang akan membawa manusia pada kehidupannya yang menjunjung tinggi

[50] Sucipto, "Umroh Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri Dan Komoditas Industry: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 16.
[51] Yasraf Amir Pialang, *Globalisasi Dan Gaya Hidup Alternative* (Bandung: Mizan, 2005), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

nilai-nilai etika dan moral yang tercermin dari perilaku kehidupannya sehari-hari.[52]

3. Perspektif Ekonomi Islam

a. Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah adalah milik semua manusia. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugerah-anugerah itu berada ditangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas anugerah-anugerah tersebut walaupun mereka tidak memperolehnya.

Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material yang luar biasa sekarang ini, untuk mengurangi energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya. Perkembangan batiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tertinggi manusia dalam hidup.

Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar sebagai berikut:

1) Prinsip Keadilan

[52] Ibid., 17.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, harus berada dalam koridor aturan atau hukum agama serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحۡمَ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٧٣

Artinya : Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[53]

2) Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak.

3) Prinsip Kesederhanaan

[53] Al-Qur'an, 2:173.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi wajar adalah sederhana. Maksudnya, berada di antara boros dan pelit. Kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah Yang Maha Pengasih. Prinsip kesederhanaan, maksudnya dalam berkonsumsi hendaknya menghindari sikap berlebihan (*Israf*), karena sikap ini sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efesien dan efektif secara individual maupun sosial.[54]

4) Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika memakan atau meminum yang disediakan Tuhan karena kemurahan hatinya.Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

5) Prinsip Moralitas

[54] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 95.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Bukan hanya mengenai makan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran illahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup materil dan spiritual yang berbahagia.[55]

b. Prinsip Dasar Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

1. Konsep Islam Tentang Kebutuhan

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana setiap individu mempunyai suatu kebutuhan yang akan diterjemahkan oleh keinginan-keinginan mereka. Keinginan seseorang akan sangat berkaitan erat dengan konsep kepuasan. Selanjutnya yang menjadi masalah adalah apabila keinginan tersebut berkembang dan masuk kearea lampu merah, yaitu area pemenuhan kebutuhan dengan cara berlebih-lebihan dan mubazir. Maka keinginan inilah yang kemudian bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.

Dalam prespektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh maslahah. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat

[55] Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2005), 92.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen. Imam al-Ghazali telah membedakan antara keinginan (*raghbah dan syahwat*) dan kebutuhan *(hajah*). Menurut al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukanya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Lebih jauh lagi, al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.[56] Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional, yang tidak memisahkan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), sehingga memicu terjebaknya konsumen dalam lingkaran konsumerisme.

Memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yaitu tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Konsep maslahah sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan *dharuri, hajiyat,* dan *tahsiniyat*. Masing-masing tujuan yang ingin dicapai oleh Islam yaitu penjagaan terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Dengan cara memenuhi kebutuhan kelima hal diatas, yang apabila tidak tercukupi akan

[56] Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 69.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.[57] Macam-macam kebutuhan yaitu:

a. Kebutuhan Primer atau *Dharuri*

Kebutuhan tingkat primer adalah sesuatu yang harus ada untuk keberadaan manusia atau tidak sempurna kehidupan manusia tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang bersifat primer ini dalam Ekonomi Islam disebut tingkat *dharuri*. Ada lima hal yang harus ada pada manusia sebagai ciri atau kelengkapan kehidupan manusia. Secara berurutan, peringkatnya adalah: agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (harga diri). Kelima hal ini disebut "*dharuriyat* yang lima".

Kelima *dharuriyat* tersebut adalah hal yang mutlak harus ada pada manusia. Karenanya Allah menyuruh untuk melakukan segala upaya bagi keberadaan dan kesempurnaannya. Sebaliknya Allah melarang melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan atau mengurangi salah satu dari kelima *dharuriyat* yang lima itu. Segala perbuatan yang dapat mewujudkan atau mengekalkan lima unsur pokok itu adalah baik, dan karenanya harus dikerjakan. Sedangkan segala perbuatan yang merusak atau mengurangi nilai lima unsur pokok itu adalah buruk, dan karenanya harus dijauhi.[58]

[57] Ika Yunia Fauzia, Dan Abdul Kadir Riyadi,*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah,* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 161.
[58] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), 223.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk menegakan agama, manusia disuruh beriman kepada Allah, kepada Rasul, kepada kitab suci, kepada malaikat, kepada hari akhir, mengucapkan dua kalimat *syahadad* serta melakukan ibadah yang pokok lainnya. Untuk memelihara jiwa manusia harus melakukan banyak hal, seperti makan, minum, menutup badan dan mencegah penyakit. Manusia juga perlu berupaya dengan melakukan segala sesuatu yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk memelihara akal yang diciptakan Allah khusus bagi manusia, diharuskan berbuat segala sesuatu untuk menjaga keberadaannya dan meningkatkan kualitasnya dengan cara menutut ilmu. Untuk mempertahankan hidup manusia memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, dan pakaian. Untuk itu diperlukan harta dan manusia harus berupaya mendapatkannya secara halal dan baik.

Termasuk dalam kelima kebutuhan primer (*dharuri*) tersebut, menurut pandangan sebagian ulama' adalah "harga diri" yang disuruh Allah untuk menjaganya dan melarang berbuat sesuatu yang dapat mencemarkannya. Tujuan yang bersifat *dharuri* merupakan tujuan utama dalam pembinaan hukum yang mutlak yang harus dicapai. Oleh karena itu, suruhan-suruhan *syara'* dalam hal ini bersifat mutlak dan pasti,

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta hukum *syara'* yang berlatar belakang pemenuhan kebutuhan *dharuri* adalah "wajib" menurut Jumhur ulama' atau "fardhu" menurut ulama' Hanafiyah.

b. Kebutuhan Sekunder atau *Hajiyat*

Tujuan tingkat "sekunder" bagi kehidupan manusia ialah sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mencapai tingkat *dharuri*. Seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri. Meskipun tidak sampai akan merusak kehidupan, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan. Prinsip utama dalam aspek *hajiyat* ini adalah untuk menghilangkan kesulitan, meringankan beban *taklif*, dan memudahkan urusan mereka.[59]

c. Kebutuhan Tersier atau *Tahsiniyat*

Kebutuhan "tersier" adalah tindakan atau sifat-sifat yang pada prinsipnya berhubungan dengan *al-Mukarim al-Akhlaq*, serta pemeliharaan tindakan-tindakan utama dalam ibadah, adat dan muamalat.[60]

Tujuan tingkat "tersier" adalah sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini maka kehidupan tidak akan rusak dan juga tidak

[59] Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul* Fiqh (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 124.
[60] Ibid., 125.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akan menimbulkan kesulitan. Keberadaannya dikehendaki untuk kemuliaan akhlak dan kebaikan tata tertib pergaulan. Tujuan *tahsiniyat* ini menurut asalnya tidak menimbulkan hukum haram pada yang dilarang sebagaimana yang berlaku pada dua tingkat lainnya (*dharuri* dan *hajiyat*).

Segala usaha untuk memenuhi kebutuhan *tahsini* ini menimbulkan hukum "sunah" dan perbuatan yang mengabaikan kebutuhan *tahsini* menimbulkan hukum "makruh". Tingkat *dharuri* lebih tinggi dari tingkat *hajiyat*, dan tingkat *hajiyat* lebih tinggi dari tingkat *tahsiniyat*. Kebutuhan dalam peringkat yang sesama *dharuri* pun berurutan pula tingkat kepentingannya, yaitu: agama, jiwa, akal, harta, keturunan (harga diri). Adanya peringkat dan urutan kepentingan itu akan tampak di saat terjadi perbenturan antar masing-masing kepentingan itu dan salah satunya harus didahulukan.[61]

2. Konsep Mashlahah Dalam Konsumsi

Maslahah berasal dari kata *shalaha* dengan penambahan "alif" diawalnya yang secara arti kata berarti "baik" lawan dari kata "buruk" atau "rusak". Ia adalah *mashdar* dengan arti kata *shalah*, yaitu "manfaat" atau "terlepas daripadanya kerusakan".

[61] Ibid., 229.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengertian *mashlahah* dalam bahasa Arab berarti "perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia". dalam artinya yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan atau dalam arti menolak atau menghindarkan kemudharatan atau kerusakan. Jadi setiap yang mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemashlahatan dan menolak atau menghindarkan kemudharatan.[62]

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan mempunyai tujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau menguntungkan (*advantage*). Dalam konteks ekonomi, *utilitas* dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengonsumsi suatu barang. Maka ketika tujuan konsumsi selalu identik dengan perolehan suatu kepuasan yang tertinggi, beberapa hal yang perlu digaris bawahi disini adalah apakah barang atau jasa tersebut membawa suatu manfaat dan kemashlahatan. Karena bisa jadi seseorang menginginkan suatu kepuasan yang tinggi terhadap suatu barang ataupun jasa, akan tetapi justru barang atau jasa

[62] Ibid., 345.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut membawa kerusakan kepada dirinya sendiri atau orang-orang disekitarnya.

Dalam Islam tujuan konsumsi bukanlah konsep utilitas melainkan kemashlahatan (*mashlahah*). Konsep utilitas sangat subjektif karena bertolak belakang pada pemenuhan kepuasan atau *wants,* dan konsep mashlahah relatif lebih objektif karena bertolak pada pemenuhan kebutuhan atau *needs*. *Mashlahah* dipenuhi berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan positif, maka ada kriteria yang objektif tentang suatu barang ekonomi yang memiliki mashlahah ataupun tidak.[63]

c. Batasan Konsumsi Dalam Islam

Ibnu Khaldun dalam karya besarnya *muqaddimah,* telah memberikan pemahaman ilmiah mengenai jatuh bangunya sebuah peradaban yang terkait pula dengan polemik kesejahteraan dan kesengsaran masyarakat suatu Negara. Menurutnya dalam membangun kesejahteraan masyarakat, ekonomi tidak hanya bisa tergantung pada variabel-variabel politik, sosial, ekonomi, dan demografi, tetapi juga sangat tergantung pada variabel syari'ah. Syari'ah membantu masyarakat menanamkan kualitas kebaikan, seperti ketaatan, kejujuran, integritas, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, kesalingmengertian, kerja sama, kedamaian, keharmonisan dan berperannya fungsi kontrol tingkah laku terhadap hal yang dapat

[63] Ibid.,165.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membahayakan masyarakat. Itulah kenapa syari'ah berpengaruh terhadap konstruksi keseimbangan sumber daya masyarakat. Hal ini didukung dengan ajaran syari'ah bagi masyarakat tentang tanggung jawab manusia di dunia dan akhirat, dan konsep *mardhatillah* (mengharap ridha Allah) untuk perilaku dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Ketika ekonomi bidang konsumsi terintegrasi dalam syari'ah, orientasinya tidak lepas dari upaya menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat.[64]

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya, dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Keimanan memberikan saringan moral dalam membelanjakan harta dan sekaligus juga memotivasi pemanfaatan sumber daya (pendapatan untuk hal-hal yang efektif). Saringan moral bertujuan untuk menjaga kepentingan diri tetap berada didalam batas-batas kepentingan sosial dengan mengubah preferensi individual semata menjadi preferensi yang serasi antara individual dan sosial, serta

[64] Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

termasuk pula saringan dalam rangka mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan.

Dalam konteks inilah kita dapat berbicara tentang bentuk-bentuk konsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap *israf*, pelarangan terhadap bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya. Kita melihat batasan konsumsi dalam Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 168-169.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨ إِنَّمَا يَأۡمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلۡفَحۡشَآءِ وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ١٦٩

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu Hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.[65]

Batasan konsumsi dalam syari'ah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir *Al Misbah*, bahwa komoditi yang haram itu ada dua macam yaitu haram

[65] Al-Qur'an, 2:168-169.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karena zatnya dan haram karena sesuatu yang bukan zatnya. Komoditi yang halal adalah yang bukan termasuk dalam dua macam ini.[66]

Pelarangan atau pengaharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya, karena antara lain berbahaya bagi tubuh, dan berbahaya pula bagi jiwa. Sedangkan pengharaman yang bukan karena zatnya, karena antara lain memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual. Dalam syari'ah, terdapat pengecualian atau kelonggaran bagi orang-orang yang terpaksa untuk memakan makanan yang dikategorikan haram tadi. Namun, hal ini hanya berlaku untuk sementara saja, sekedar hal yang dianggap perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.

Bukan hanya aspek halal atau haram yang menjadi batasan konsumsi dalam syari'ah Islam. Termasuk pula aspek yang mesti diperhatikan adalah yang baik, yang cocok, yang bersih, dan yang tidak menjijikan. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dikonsumsi untuk semua keadaan. Syari'ah sendiri menganjurkan untuk memilih komoditi yang diperbolehkan.

Kemudian yang termasuk batasan konsumsi dalam syari'ah adalah pelarangan *israf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *israf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Namun demikian, Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk

[66] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 268.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran. Dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat 31

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[67]

Selanjutnya difirmankan dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah Ayat 87.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[68]

Arti penting yang dapat dipelajari dari ayat-ayat diatas adalah kenyataan bahwa kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar agar kelangsungan hidup berjalan dengan baik. Namun, bila kebutuhan hidup itu dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan, tentu akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia tersebut. Banyak sekali efek buruk yang ditimbulan karena *israf*, diantarannya adalah

[67] Al-Qur'an, 7:31
[68] Al-Qur'an, 5:87

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

inefisiensi pemanfaatan sumber daya, egoisme, *self interest*, dan tunduknya diri terhadap hawa nafsu sehingga uang yang dibelanjakan hanya habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri. Oleh sebab itu, dalam menghapus perilaku *israf* Islam memerintahkan:

a. Memprioritaskan konsumsi yang lebih diperlukan dan lebih bermanfaat.
b. Menjauhkan konsumsi yang berlebih-lebihan untuk semua jenis komoditi.

Dari sinilah kesejahteraan yang Islami itu dibangun. Kesejahteraan itu tidak tepat apabila diukur dengan kemewahan seseorang.[69]

d. Larangan Terhadap Hidup Mewah Dan Berlebih-Lebihan

1. Kecaman Al-Qur'an terhadap orang-orang yang hidup mewah

Al-Qur'an gencar mengumumkan kecaman pada kemewahan dan orang yang bermewah-mewahan dalam suatu kecaman yang belum pernah terjadi pada ummat manusia sebelumnya. Kemewahan yang dimaksudkan adalah tenggelam dalam kenikmatan dan hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang serba menyenangkan.[70]

Orang-orang yang hidup mewah dalam perspektif Al-Qur'an dianggap sebagai musuh dalam setiap risalah, lawan setiap (gerakan) perbaikan dan kemajuan, dan pengikut kekolotan. Al-

[69] Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi* Islam, 11.
[70] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1997), 244.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Qur'an menyebutkan sikap orang-orang yang hidup mewah terhadap risalah illahi secara umum dalam QS. Saba' ayat 34:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٤

Artinya : Dan kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".[71]

Sesungguhnya kemewahan adalah perusak individu dan menenggelamkan diri dalam kenikmatan, karena kemewahan menyibukan manusia dengan nafsu perut dan kemaluannya, melalaikannya dari hal-hal mulia dan akhlaq luhur, disamping membunuh semangat jihad, kesungguhan dan keprihatinan, dan menjadikannya hamba kehidupan santai dan kesenangan. Kemewahan adalah perusak masyarakat dan lonceng peringatan bagi kehancurannya.[72]

2. Kecaman Al-Qur'an terhadap pola hidup berlebih-lebihan dan pemborosan.

Al-Qur'an melarang perbuatan yang melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam berbelanja dan menikmati rezeki yang

[71] Al-Qur'an, 34:34
[72] Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi System Ekonomi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

baik. Allah telah menyerukan kepada ummat manusia bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Sikap berlebih-lebihan itu adalah sikap melampaui batas yang wajar.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mencap pembesar-pembesar kafir yang melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan mereka dengan predikat ini, seperti Fir'aun yang disebutkan dalam QS. ad-Dukhan: 31.

مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas[73].

Termasuk perbuatan yang melampaui batas (*israf*) adalah pemborosan (*tabdzir*) yang artinya membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah dan mencari pahala.[74]

e. Konsumerisme VS Keseimbangan Konsumsi dalam Islam

Islam memberikan sikap yang tegas untuk budaya konsumerisme, yaitu pelarangan terhadap sesuatu yang berlebih-lebihan, dan tidak mendatangkan manfaat. Disebutkan didalam QS. al-Israa' Ayat 26-27.

[73] Al-Qur'an, 44:32
[74] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1997),, 254.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ
ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.[75]

Berlebih-lebihan (*al-tabdzir*) termasuk sesuatu yang sangat ditentang oleh Islam, hal ini terbukti denagan pemakaian kata-kata (*ikhwan al-shayatin*) yang berarti saudara setan. Menurut Quraish Shihab, pemborosan itu sangat terkait dengan kadar ketaatan kita kepada Allah. Semakin boros seseorang maka semakin lemah tingkat ketaatannya kepada Allah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya orang yang boros disebut sebagai saudara setan, karena setan tidak memiliki ketaatan kepada Allah. Dalam pelarangan *tabdzir* ini, sampai-sampai Islam melarang seseorang mewasiatkan semua harta yang dimilikinya untuk Allah. Alasannya yaitu untuk menjaga hak para ahli waris, juga agar tidak merusak syari'at Allah tentang zakat.[76]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumerisme dipahami sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang

[75] Al-Qur'an, 17:26-27
[76] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 451-452.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Konsumerisme juga diartikan sebagai gaya hidup yang tidak hemat.[77]

Kemudian yang termasuk konsumerisme yaitu bermewah-mewahan (*al-israf*), walaupun sebenarnya boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Didalam kemewahan terdapat unsur pemborosan, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Betapa banyak kita menemukan manusia yang membelanjakan hartanya untuk membeli minuman keras, narkotika, dan barang memabukkan lainnya, sedangkan ia hidup didalam kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka pemboros, tetapi bukan orang yang hidup mewah. Lebih tepatnya, setiap orang yang hidup mewah pasti boros, tetapi tidak setiap pemboros itu mewah.

Dalam QS. al-Waqi'ah Ayat 41-46

وَأَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٖ وَحَمِيمٖ ﴿٤٢﴾ وَظِلّٖ مِّن يَحۡمُومٖ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٖ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَبۡلَ ذَٰلِكَ مُتۡرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُواْ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلۡحِنثِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

Artinya : Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. (41) Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, (42) Dan dalam naungan asap yang hitam. (43) Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (44) Sesungguhnya

[77] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Badan Pengembangan & Pembinaaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), 244.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> mereka sebelum itu hidup bermewahan. (45) Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar. (46).[78]

Kemewahan merupakan sifat utama penduduk neraka, kemegahan dalam pandangan Islam merupakan faktor utama dari kerusakan maupun kehancuran individu dan masyarakat. Menurut Imam Al-razi, orang yang mewah adalah orang yang sombong karena kenikmatan dan kemudahan hidup.[79]

Seorang muslim tidak dibolehkan untuk mencari uang dengan jalan yang haram, dan juga menafkahkan hartanya dijalan yang haram. Bahkan ia juga tidak dibolehkan berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya walaupun dijalan yang halal. Rasulullah bahkan melarang seorang sahabat untuk berlebih-lebihan ketika sedang berwudhlu walaupun dengan hanya menggunakan air sungai yang sedang mengalir.

Bersenang-senang untuk urusan dunia dibolehkan dalam Islam, karena Islam berbeda dengan madzhab ataupun agama lain yang melarang seseorang untuk bersenang-senang. Sikap mengekang diri untuk menikmati kehidupan dilating dan dikutuk, astisisme juga ditolak di dalam Islam. Telah disebutkan dalam QS. Al-A'raf Ayat 32.

[78] Al-Qur'an, 56:41-46
[79] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, 217-227.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢

Artinya : Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.[80]

Namun dalam bersenang-senang harus ada keseimbangan. Islam menginginkan keseimbangan didalam segala hal, begitu juga didalam urusan yang berkaitan dengan harta benda. Islam mengharuskan keseimbangan dalam kegiatan ekonomi, seimbang dalam hal modal dan usaha, seimbang dalam hal produksi dan konsumsi, dan juga yang lainnya. Islam melarang seseorang untuk melakukan suatu pemborosan, hidup dalam keadaan yang berlebih-lebihan, dan juga kebalikan dari hal ini yaitu hidup dalam keadaan yang bakhil dan kikir. Islam juga mendorong seseorang untuk bisa mendapatkan fasilitas yang baik dalam hidupnya, hal ini bisa dilacak disebuah hadist yang menyatakan bahwa empat faktor kebahagiaan dunia antara lain:

[80] Al-Qur'an, 7:32.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pasangan yang saleh, rumah yang luas, kendaraan yang baik dan tetangga yang baik.[81]

f. Indikator *Israf* dan *Tabdzir* dalam Masyarakat

1. *Israf* adalah tindakan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam membelanjakan harta dengan tujuan untuk mencari kesenangan dan kepuasan semata. Tindakan ini merupakan tindakan melampaui batas yang mengarah pada kemubadziran. [82]

   Hal-hal yang termasuk dalam tindakan *israf* diantaranya,

   a. Menambah-nambah diatas kadar kemampuan, dan berlebihan dalam hal makan, karena makan yang terlalu kenyang dapat menimbulkan hal yang negatif pada struktur tubuh manusia.
   b. Bermewah-mewahan dalam hal makan, minum dan lain-lain, artinya dalam memakan atau meminum sesuatu tidak boleh memperturutkan hawa nafsu.
   c. Melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.
   d. Menumpuk-numpuk harta atau sesuatu hal yang tidak terlalu dibutuhkan oleh kita maupun oleh masyarakat.
   e. Melakukan segala sesuatu yang berlebihan.
   f. Melakukan pekerjaan sia-sia, terkadang kita sebagai manusia suka dengan hal-hal yang bersifat hura-hura.

[81] Ibid., 187-196.
[82] Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif, Ekonomi Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), 45

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

g. Memperturutkan hawa nafsunya, manusia dalam menghadapi hidup biasanya dihadapkan pada dua permasalahan yaitu antara kebutuhan dan keinginan.

2. *Tabzir* adalah tindakan menghambur-hamburkan harta secara boros tanpa melihat manfaatnya. Tindakan ini merupakan pembelanjaan harta kepada sesuatu hal yang tidak perlu.[83]

Hal-hal yang termasuk dalam tindakan *tabzir* diantaranya,

a. Mengkonsumsi makanan atau minuman yang tidak ada manfaatnya dan justru membahayakan bagi jiwa dan raga.
b. Merayakan hari lebaran dengan berlebihan.
c. Pembelanjaan barang yang berlebihan di luar batas kemampuan seseorang.
d. Pengeluaran harta untuk tujuan-tujuan amal shaleh tetapi dilakukan semata-mata untuk pamer.
e. Merayakan acara keagamaan dengan berlebihan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

g. Dampak Penggunaan Barang-barang Mewah

a. Inefisiensi (pemborosan dan kemubadziran) pemanfaatan sumber daya.
b. Sifat egois, selalu mementingkan diri sendiri dan ingin untungnya sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

[83] Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 167.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. *Self Interest* dan tunduknya diri terhadap hawa nafsu sehingga uang yang dibelanjakan hanya habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri.[84]

h. Kehidupan Sederhana Rasulullah

Nabi Muhammad, seperti Nabi-nabi pendahulunya menyukai kehidupan yang sederhana. Beliau menikmati kesenangan hidup tanpa bermewah-mewah dan berlebihan. Beliau memakan makanan yang sederhana, memakai pakaian yang sederhana, tinggal dalam rumah yang sederhana dan menjauhi pemborosan.

Rasulullah sangat sederhana dalam berkomsumsi. Dalam berpakaian beliau sering memakai kain yang kasar. Dalam masalah makan beliau dan para sahabat makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Sunah meninggalkan pakaian mewah karena Tawadlu' yang berbunyi,

وَعَنْ مُعَا ذِبْنِ أَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ : أَ نَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَلَ : مَنْ تَرَكَ اللّبَا سَ تَوَا ضُعًا لِلهِ , وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ , دَعَا هُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَا مَةِ عَلَى رُؤُسِ اْلخَلاَ ئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَ هُ مِنْ أَىِّ حُلَلِ اْلإِيْمَا نِ يَشَا ءُ يَلْبَسُهَا. رواه الترمذى.

Artinya: Mu'adz bin Anas r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: siapa yang menanggalkan pakaian yang mewah-mewah karena tawadlu' kepada Allah, padahal ia dapat membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di muka sekalian manusia untuk disuruh memilih sendiri pakaian iman yang mana yang ia kehendaki untuk dipakainya.[85]

[84] Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen*, 11.
[85] An Nawawi, *Riadhus Shalihin*, terj. Salim Bahrei SJ (Bandung: PT Alma'arief, 1987), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sejarah mencatat, selama hidupnya Nabi penuh kesederhanaan, baik dalam sikap, perilakunya maupun apa yang dimilikinya seperti sandang, pangan, papan dan segala kebutuhan pokok. Termasuk dalam membelanjakan uang Negara dan dalam melakukan tugas kepemimpinannya. Gaya kesederhanaan hidup yang dipraktekan Nabi, bukan Nabi hidup sederhana karena miskin. Nabi sebagai kepala Negara bisa hidup mewah, kalau mau. Nabi menolak tempat tidur yang empuk. Bantal Nabi terbuat dari kumpulan sabut kelapa. Tikar yang beliau gunakan untuk tidur meninggalkan bekas dipunggungnya. Saat meninggal dunia, beliau dalam keadaan berbaring di tempat tidur dengan menggunakan selimut kasar dan pakaian yang sederhana.

Kehidupan seseorang yang sederhana akan menjadi tenang dan harmonis sebab orang yang sederhana hidupnya tidak diburu oleh nafsu yang membinasakan, pikiran selalu kurang dan berbagai ambisi yang membuat jiwa menjadi kering.[86]

IAIN JEMBER

[86] Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjulianti (Jakarta:Yayasan Swarna Bhumy), 210.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id